

Ikhtisar

Asian Development Bank telah merevisi perkiraan pertumbuhan ekonominya untuk negara-negara berkembang di Asia menjadi 5%, didorong oleh menguatnya permintaan terkait AI, sementara proyeksi PDB Indonesia tetap stabil di angka 5% untuk tahun 2024 dan 2025, dengan tingkat inflasi sebesar 2.8%. Target pertumbuhan ekonomi ambisius Presiden terpilih Prabowo Subianto sebesar 8% bertujuan untuk mendorong Indonesia menuju status negara berpendapatan tinggi pada tahun 2045, yang memerlukan sejumlah pergerakan kebijakan seperti pemotongan subsidi energi dan realokasi fiskal. Reformasi perpajakan global akan meningkatkan pendapatan, dan reformasi kebijakan utama difokuskan pada upaya keluar dari mid-income trap. Indonesia berupaya bergabung ke pakta perdagangan, melanjutkan proyek-proyek strategis nasional serta hilirisasi sumber daya alam, dan mengatasi tantangan di pasar keuangan dan kurangnya asuransi kesehatan.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Permintaan Terkait AI Dorong Pertumbuhan Ekonomi Asia, Indonesia Tetap di 5%: Asian Development Bank telah merevisi perkiraan pertumbuhan ekonominya untuk negara-negara berkembang di Asia menjadi 5%, didorong oleh menguatnya permintaan terkait AI, naik tipis dari perkiraan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh permintaan yang kuat untuk teknologi kecerdasan buatan (AI), yang menjadi pendorong utama ekspansi ekonomi di kawasan tersebut. Untuk Indonesia, ADB mempertahankan proyeksi pertumbuhan PDB sebesar 5% untuk tahun 2024 dan 2025, yang menunjukkan lingkungan ekonomi yang relatif stabil. Tingkat inflasi Indonesia diperkirakan akan tetap stabil di 2.8%, yang menunjukkan prospek pertumbuhan yang seimbang.

Prospek Pertumbuhan dan Target yang Ambisius: Di tengah meningkatnya optimisme di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia menghadapi peluang dan tantangan. Presiden terpilih Prabowo Subianto telah menetapkan target ambisius pertumbuhan ekonomi sebesar 8% di masa jabatan pertamanya, yang bertujuan untuk mengarahkan Indonesia keluar dari mid-income trap dan menuju status pendapatan tinggi pada tahun 2045. Target ini merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, yang menandakan peralihan ke arah kebijakan fiskal yang agresif untuk meningkatkan kinerja ekonomi.

Subsidi Energi dan Penyesuaian Fiskal: Agenda ekonomi Prabowo juga mencakup pemotongan subsidi energi untuk menghemat sekitar USD 13.3 miliar. Langkah ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengalokasikan sumber daya keuangan ke sektor-sektor yang lebih berdampak sambil memberikan bantuan tunai kepada keluarga yang membutuhkan. Keberhasilan kebijakan ini akan bergantung pada penyesuaian fiskal yang efektif dan jaring pengaman sosial untuk mengurangi potensi guncangan ekonomi jangka pendek pada rumah tangga berpenghasilan rendah.

Perpajakan Global dan Peningkatan Pendapatan: Sejalan dengan upaya internasional, Indonesia akan menerapkan pajak minimum global sebesar 15% untuk perusahaan multinasional. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara sekitar IDR 3.8 triliun hingga IDR 8.8 triliun, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dan mendorong stabilitas fiskal.

Perangkap Pendapatan Menengah dan Reformasi Kebijakan: Ambisi Indonesia untuk mencapai status negara berpendapatan tinggi pada tahun 2045 menghadapi skeptisisme dari lembaga keuangan internasional, yang menyoroti tantangan perangkap pendapatan menengah. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati telah menyuarakan kekhawatiran bahwa tingkat pertumbuhan PDB tahunan saat ini sekitar 5% mungkin tidak cukup untuk mendorong kemajuan yang berarti. Akibatnya, negara ini mendorong reformasi kebijakan utama untuk mempercepat transformasi ekonomi, dengan penekanan pada mempertahankan pertumbuhan yang kuat, mendorong inovasi, dan mengatasi hambatan struktural.

Pakta Perdagangan dan Integrasi Regional: Indonesia telah secara resmi mengajukan permohonan untuk bergabung dengan pakta perdagangan Trans-Pasifik, yang menandakan langkah strategis untuk memperluas pasar ekspor Indonesia dan memperkuat posisinya dalam jaringan perdagangan global. Namun, negosiasi yang sedang berlangsung dengan Uni Eropa untuk Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (IEU-CEPA) menghadapi penundaan karena tuntutan baru dari UE, khususnya mengenai peraturan lingkungan.

Proyek Investasi dan IKN: Presiden Joko Widodo telah meluncurkan berbagai proyek investasi di Nusantara, ibu kota negara baru.

...Tahap terakhir pembangunan infrastruktur telah menarik investasi asing senilai IDR 1.15 triliun, yang menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi jangka panjang Indonesia. Meskipun demikian, Presiden terpilih Prabowo telah mengisyaratkan adanya potensi perubahan kebijakan, termasuk mempertimbangkan kembali strategi pendanaan untuk ibu kota baru, yang semakin memicu ketidakpastian terkait masa depan proyek tersebut.

Penetapan Harga dan Hilirisasi Sumber Daya Alam: Indonesia menegaskan posisinya sebagai produsen utama nikel, batu bara, dan timah, dan ada seruan bagi Indonesia untuk mengontrol harga komoditas global. Pemerintah berikutnya diharapkan akan memprioritaskan hilirisasi bahan baku untuk meningkatkan produksi produk bernilai tambah tinggi, yang menandai perubahan signifikan dalam strategi ekonomi Indonesia. Investasi dalam industri hilir selama lima tahun terakhir membuktikan tren ini, yang menunjukkan komitmen untuk memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Pasar Keuangan: Bank Indonesia telah menyoroti pentingnya pembentukan Central Counterparty (CCP) untuk memperkuat infrastruktur pasar keuangan. Langkah ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan memfasilitasi lingkungan pasar yang lebih kuat.

Layanan Kesehatan dan Asuransi Swasta: Dengan meningkatnya biaya layanan kesehatan, Indonesia mengalami kesenjangan perlindungan yang semakin besar karena rendahnya cakupan asuransi swasta. Situasi ini menekankan perlunya perusahaan asuransi swasta untuk beradaptasi dan menawarkan solusi perlindungan kesehatan yang lebih komprehensif.

Politik, Keamanan, Nasional

Komposisi Kabinet dan Dinamika Politik: Saat Prabowo Subianto bersiap memperkenalkan kabinetnya setelah pelantikannya, muncul pertanyaan apakah ia akan memprioritaskan sekutu politik atau menunjuk teknokrat untuk posisi-posisi penting. Upayanya membangun koalisi telah menimbulkan spekulasi tentang potensi ukuran dan susunan kabinetnya. Presiden Joko Widodo yang akan lengser telah menyatakan kesediaannya untuk mundur, menyerahkan keputusan kabinet kepada kebijaksanaan Prabowo.

Kebijakan Luar Negeri dan Pertahanan: Prabowo terus menekankan sikap non-blok Indonesia di tengah meningkatnya ketegangan global, sambil memperingatkan potensi eskalasi konflik. Di bidang pertahanan, pemerintahannya mendorong ratifikasi perjanjian pertahanan bilateral dengan beberapa negara, yang menandakan fokus pada penguatan kemitraan strategis Indonesia.

Ekonomi Digital, Telekomunikasi

Integrasi E-commerce dan AI: Platform e-commerce terkemuka seperti Shopee dan Tokopedia menaikkan biaya penjual untuk mendorong profitabilitas di tengah lanskap yang kompetitif. Selain itu, ekosistem teknologi Indonesia terus berinovasi, dengan GoTo memperkenalkan asisten suara dalam aplikasi yang didukung oleh AI bekerja sama dengan Google Cloud. Hal ini menunjukkan fokus sektor ini dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan pengalaman pelanggan.

Infrastruktur Data dan Perluasan Web3: Indonesia sedang memulai proyek infrastruktur digital utama dengan pembangunan tiga pusat data nasional baru, yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi digitalnya. Dalam perkembangan terkait, Indonesia memantapkan jejaknya di lanskap Web3 global melalui aliansi strategis, yang mencerminkan ambisinya untuk tetap menjadi yang terdepan dalam inovasi digital.

Lingkungan, Ekonomi Hijau

Transisi Batubara Bersih dan Energi Hijau: Dalam upaya untuk menyelaraskan dengan tujuan dekarbonisasi, Indonesia mencari investasi dalam industri hilir batubara bersih. Pemerintah juga mempercepat pengembangan hidrogen sebagai sumber energi utama untuk mencapai target nol bersihnya. Upaya ini menunjukkan strategi untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada sambil mengembangkan energi terbarukan untuk memenuhi permintaan di masa mendatang.

Tantangan Keberlanjutan: Dampak lingkungan dari berbagai aktivitas seperti ekspor pasir laut telah memicu berbagai kekhawatiran, yang menyoroti ketegangan antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang. Eksplorasi Indonesia untuk bekerja sama dalam pengelolaan limbah makanan dengan Korea Selatan merupakan tanda lain dari komitmennya untuk mengatasi berbagai tantangan lingkungan melalui penelitian dan inovasi kolaboratif.

Isu-isu Regional dan Lokal

Papua dan Pembangunan Infrastruktur: Meskipun pilot Susi Air yang disandera di Papua sudah dilepaskan, militer Indonesia telah memastikan bahwa mereka akan mempertahankan pasukannya di wilayah tersebut. Sementara itu, pembangunan infrastruktur terus meningkatkan tingkat pendapatan di daerah pedesaan, yang menunjukkan upaya berkelanjutan pemerintah untuk menjembatani kesenjangan regional dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Solusi Pariwisata dan Kepadatan: Untuk mengatasi kelebihan jumlah wisatawan di Bali, pemerintah telah memperkenalkan paket wisata baru yang mendorong wisatawan untuk menjelajahi daerah yang jarang dikunjungi, seperti Banyuwangi dan Bali Utara. Inisiatif ini bertujuan untuk mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata sambil menjaga keseimbangan ekologi pulau tersebut.

Pergerakan Pasar

Pada 26 September 2024, pasar Asia ditutup menguat, dengan kinerja yang mengesankan dari indeks-indeks utama. Nikkei menguat 2.8% ke level 38,926, sementara indeks Hang Seng Hong Kong melonjak 4.2% ke level 19,925. Indeks Shanghai naik 3.6% ke 3,001, dan Kospi Korea Selatan naik 2.9% ke 2,672. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia naik tipis 0.1% ke 7,745.

Di pasar mata uang, pasangan USD/IDR turun 0.4% ke level 15,166. Komoditas mengalami pergerakan yang beragam; harga emas naik tipis 0.5% ke USD 2,669 per ons, yang menandakan daya tarik aset safe haven. Namun, minyak mentah Brent turun 1.4% ke USD 72 per barel, yang mengindikasikan kemungkinan kekhawatiran atas dinamika permintaan di pasar global.

Di pasar Indonesia, IHSG ditutup menguat 0.05% ke level 7,744.5, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menunjukkan penguatan 0.92% ke level 232.9. Meskipun demikian, investor asing membukukan net sell IDR 2,531 miliar di pasar reguler, yang mengindikasikan adanya profit taking untung. Namun, net buy asing IDR 261 miliar di pasar negosiasi mengisyaratkan kepercayaan investor terhadap saham-saham tertentu.

Top leading movers termasuk TPIA, GOTO, dan PANI, dengan TPIA naik ke IDR 9,150 (+2.2%), GOTO melonjak 6.1% ke IDR 70, dan PANI melonjak 8.8% ke IDR 11,800. Di sisi lain, BBRI dan BMRI muncul sebagai top lagging movers. BBRI turun 5.2% ke IDR 5,050, yang berdampak signifikan pada sentimen pasar. Sementara itu, BMRI turun tipis 0.4% ke Rp7.175.

Sektor Kesehatan (IDXHLTH) muncul sebagai sektor top gainer. Sebaliknya, sektor transportasi (IDXTRANS) menjadi top loser.

Aktivitas net buy asing tercatat pada beberapa saham utama, termasuk ADRO, yang naik 2.4% ke IDR 3,780, dan ASII, yang naik tipis 0.4% ke IDR 5,250. TPIA dan GOTO juga mencatat net buy asing yang kuat, dengan kenaikan masing-masing sebesar 2.2% dan 6.1%. Sementara itu, daftar net sell asing didominasi oleh raksasa perbankan, dengan BBRI turun 5.2% dan BBKA turun 1.4%.

Terkait nilai perdagangan, BBRI menduduki puncak daftar meskipun mengalami penurunan, diikuti oleh BMRI, BBKA, dan GOTO.

Secara keseluruhan, pasar menunjukkan sentimen positif, namun masih ada kehati-hatian di saat investor secara selektif mencatatkan aktivitas pembelian di seluruh sektor utama, mengimbangi tekanan jual yang diamati di pasar reguler.

Fixed Income

Harga obligasi berdenominasi rupiah melemah pada perdagangan hari ini, terutama dipengaruhi oleh koreksi Surat Berharga Negara (SBN) tenor panjang dan penurunan nilai tukar rupiah. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) turun -0.10%, namun masih membukukan imbal hasil (yield) 5.64% secara year-to-date. Sementara itu, SBN 10 tahun (FR0100) juga mengalami penurunan dan ditutup pada level 6.45%. Nilai tukar rupiah melemah 63 poin ke IDR 15,165 per dolar AS.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan obligasi menunjukkan penurunan yang signifikan baik dari sisi volume maupun frekuensi. Volume transaksi turun -26.72% ke IDR 41,22 triliun dari sesi perdagangan sebelumnya yang sebesar IDR 56.25 triliun...

...Selain itu, frekuensi transaksi juga menurun -9.69%, dari 3,787 transaksi menjadi 3,420 transaksi.

Secara keseluruhan, kinerja pasar mencerminkan sentimen hati-hati, yang dipengaruhi oleh pergerakan mata uang domestik dan fluktuasi imbal hasil obligasi global. Pelemahan rupiah dan kenaikan imbal hasil UST menunjukkan bahwa investor mengambil pendekatan bebas-risiko, yang berdampak pada kinerja SBN jangka panjang. Pemantauan lebih lanjut terhadap nilai tukar dan pasar obligasi internasional akan sangat penting untuk menilai arah pasar mendatang.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik keatas 3.8% di akhir September, mencapai titik tertingginya dalam tiga minggu. Kenaikan ini melanjutkan tren kenaikan baru-baru ini di saat pasar mengevaluasi sejauh mana penurunan suku bunga yang mungkin diterapkan Federal Reserve tahun depan untuk menormalkan kebijakan moneter. The Fed memulai siklus pelonggarannya setelah pertemuan September dengan penurunan suku bunga 50 basis poin yang signifikan, dengan alasan melemahnya pasar tenaga kerja dan kemajuan dalam pengendalian inflasi. Namun, kekhawatiran bahwa The Fed mungkin mengalihkan fokusnya ke pertumbuhan pekerjaan terlalu cepat, daripada mengatasi tekanan inflasi yang terus-menerus, mengurangi permintaan untuk obligasi jangka panjang. Hal ini berkontribusi pada peningkatan imbal hasil 10 tahun dari level terendah 16 bulan sebesar 3.6% pada tanggal 18 September dan menyebabkan berakhirnya kurva imbal hasil terbalik di pasar Treasury. Gubernur Fed Bowman mendukung sentimen ini, mendukung penurunan suku bunga 25 basis poin bulan ini mengingat risiko bahwa inflasi mungkin belum akan menuju targetnya.

Outlook

Ke depannya, kebijakan Federal Reserve dan tren ekonomi makro global akan tetap menjadi faktor penting. Jika imbal hasil AS terus meningkat, ada potensi tekanan lebih lanjut pada rupiah dan obligasi Indonesia, meskipun hal ini juga dapat memberikan peluang pembelian bagi investor yang menginginkan imbal hasil. Di dalam negeri, fokus kemungkinan akan tertuju pada sikap Bank Indonesia terhadap suku bunga, pengelolaan inflasi, dan upayanya untuk menstabilkan rupiah.

Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia bertenor 10 tahun mengalami penurunan tajam minggu lalu. Tren penurunan ini dapat berlanjut hingga 6.35, atau bahkan 6.29 jika tidak ada koreksi di atas 6.5.

Yield obligasi-ekuitas AS 3 hari kembali ke zona korelasi positif, yang menunjukkan bahwa pasar merespons dengan baik pemangkasan FFR sebesar 50 bps baru-baru ini. Pertumbuhan lebih dominan daripada stabilitas, yang akan mendorong pasar AS ke zona positif.

Di Indonesia, korelasi yield obligasi-ekuitas 3 hari cukup mirip dengan di AS, dengan pertumbuhan lebih diutamakan daripada stabilitas. Meskipun gap antara obligasi 10 tahun AS dan obligasi 10 tahun Indonesia perlahan tertutup, potensi arus masuk terutama akan berasal dari melebarnya gap antara FFR dan BI7DRR.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil obligasi jangka pendek melemah dibandingkan dengan imbal hasil seri acuan 10 tahun. Imbal hasil 3-6 tahun tertinggal, sementara imbal hasil obligasi jangka panjang (11, 12, 15, 16, 20, 30 tahun) unggul dengan momentum yang lebih stabil. Mengingat dinamika di pasar global, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR37, FR86, FR94, FR42, FR57

INDOIS: PBS29, PBS22

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.
Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,400
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,156
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	16,890
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,191
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,943
JPY / USD	144.6	JPY / IDR	105
MYR / USD	4.1	MYR / IDR	3,647
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,533
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,030
SGD / USD	1.2	SGD / IDR	11,765
		USD / IDR	15,110

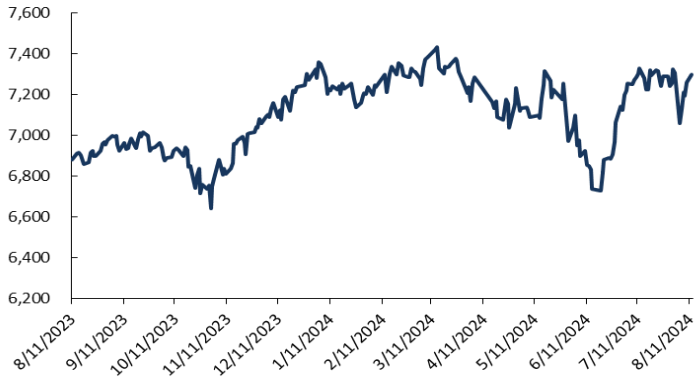
Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	2.5	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.0	5.5
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.8	7.0
Exchange Rate (USD/IDR)	15,399	15,700	15,900

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 2.27tn Outflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	10.8	5,050	-5.1	-1.9	-11.7	-2,782
BMRI	4.6	7,175	-0.3	0.7	18.5	-159
BBCA	3.7	10,700	-1.3	3.6	13.8	-97
UNTR	0.2	27,300	-0.5	0.9	20.6	-42
BRIS	0.2	3,100	0.9	16.9	78.1	-24
MEDC	0.1	1,315	-1.4	4.7	12.8	-22
TLKM	1.2	3,170	-0.6	3.5	-19.7	-21
AMRT	0.3	3,280	0.9	13.1	11.9	-18
SRTG	0.1	2,460	5.1	13.3	50.0	-17
PTRO	0.2	13,900	-2.1	10.3	164.7	-17

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BREN	4.6	105.06	977	BBRI	-5.1	-99.70	756
TPIA	2.2	41.80	792	BBCA	-1.3	-44.23	1,306
PANI	8.7	38.75	199	AMMN	-0.7	-13.14	732
GOTO	6.0	11.61	84	BMRI	-0.3	-5.58	663
DSSA	1.2	9.30	320	TLKM	-0.6	-4.78	314
ICBP	2.6	9.15	149	FILM	-5.0	-4.13	32
MDKA	5.7	8.27	63	FASW	-10.0	-3.89	14
ADMR	5.5	7.40	58	DCII	-0.9	-2.88	125
MYOR	4.7	7.02	64	JPFA	-5.2	-2.25	17
ADRO	2.4	6.68	116	KPIG	-4.5	-1.88	16

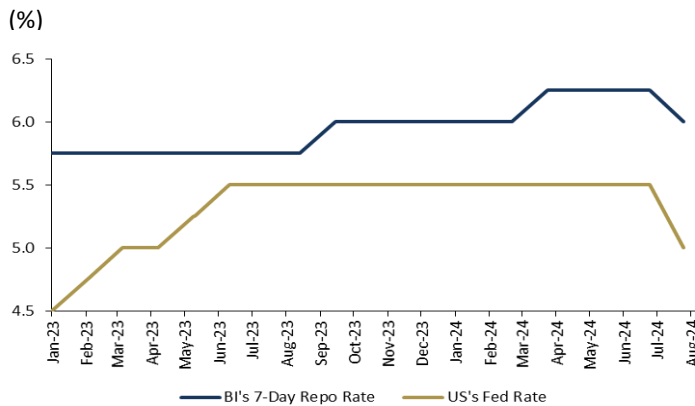
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	F5VAL	DSVAL
IDXENERGY	1.9T	10.6	420.7B	677.6B	1.2T	256.9B	1.7T
IDXNONCYC	1.2T	6.7	109.3B	490.8B	767.3B	381.5B	876.7B
IDXINFRA	1.2T	6.7	72.8B	482.8B	806.1B	410.0B	878.9B
IDXPROPERT	674.5B	3.7	69.5B	176.4B	498.1B	106.9B	567.6B
IDXTECHNO	581.4B	3.2	61.5B	204.1B	377.3B	142.5B	438.8B
IDXBASIC	1.7T	9.5	60.7B	482.4B	1.2T	421.7B	1.3T
IDXINDUST	521.9B	2.9	45.7B	224.0B	297.9B	178.2B	343.7B
IDXHEALTH	420.9B	2.3	22.5B	135.7B	285.1B	113.1B	307.7B
COMPOSITE	17.8T	100.0		6.3T	11.5T	8.5T	9.2T
IDXTRANS	59.0B	0.3	-2.2B	3.2B	55.8B	5.4B	53.6B
IDXCYCLIC	488.4B	2.7	24.6B	114.9B	373.4B	139.6B	348.8B
IDXFINANCE	8.8T	49.4	3,105.6B	3.3T	5.5T	6.4T	2.4T

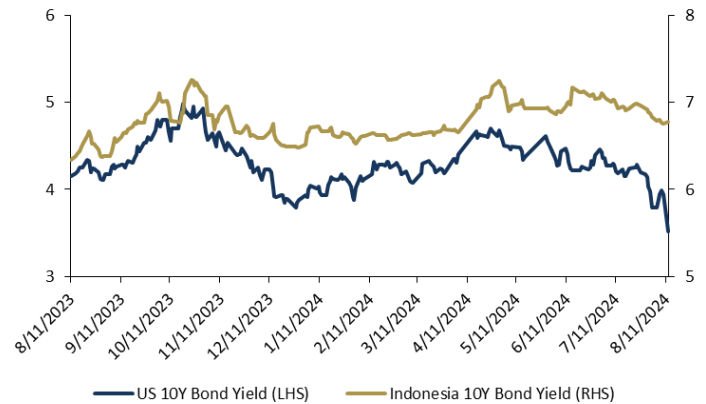
Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	19/04/2007	15/09/2024	(0.03)	10.0%	100.83	0.0%	5.6%	99.88	0.00	0	0.00
2	FR81	01/08/2019	15/06/2025	0.72	6.5%	100.33	6.0%	5.9%	100.43	11.29	Cheap	0.71
3	FR40	21/09/2006	15/09/2025	0.97	11.0%	104.44	6.2%	6.0%	104.70	19.45	Cheap	0.93
4	FR84	04/05/2020	15/02/2026	1.39	7.3%	101.45	6.1%	6.1%	101.56	6.39	Cheap	1.32
5	FR86	13/08/2020	15/04/2026	1.55	5.5%	98.98	6.2%	6.1%	99.12	9.96	Cheap	1.48
6	FR37	18/05/2006	15/09/2026	1.97	12.0%	110.43	6.3%	6.2%	110.65	7.10	Cheap	1.79
7	FR56	23/09/2010	15/09/2026	1.97	8.4%	104.14	6.1%	6.2%	104.01	(8.58)	Expensive	1.84
8	FR90	08/07/2021	15/04/2027	2.55	5.1%	97.59	6.2%	6.3%	97.31	(11.89)	Expensive	2.38
9	FR59	15/09/2011	15/05/2027	2.64	7.0%	101.97	6.2%	6.3%	101.69	(12.50)	Expensive	2.42
10	FR42	25/01/2007	15/07/2027	2.80	10.3%	110.14	6.2%	6.3%	109.95	(9.23)	Expensive	2.45
11	FR94	04/03/2022	15/01/2028	3.31	5.6%	97.29	6.5%	6.4%	97.70	14.09	Cheap	3.00
12	FR47	30/08/2007	15/02/2028	3.39	10.0%	110.92	6.3%	6.4%	110.84	(4.31)	Expensive	2.92
13	FR64	13/08/2012	15/05/2028	3.64	6.1%	99.73	6.2%	6.4%	99.06	(21.27)	Expensive	3.27
14	FR95	19/08/2022	15/08/2028	3.89	6.4%	100.61	6.2%	6.4%	99.76	(25.10)	Expensive	3.45
15	FR99	27/01/2023	15/01/2029	4.31	6.4%	99.99	6.4%	6.5%	99.70	(8.29)	Expensive	3.75
16	FR71	12/09/2013	15/03/2029	4.47	9.0%	110.66	6.2%	6.5%	109.59	(26.96)	Expensive	3.77
17	FR101	02/11/2023	15/04/2029	4.56	6.9%	102.73	6.2%	6.5%	101.46	(32.42)	Expensive	3.91
18	FR78	27/09/2018	15/05/2029	4.64	8.3%	107.97	6.2%	6.5%	106.89	(26.94)	Expensive	3.90
19	FR52	20/08/2009	15/08/2030	5.89	10.5%	120.08	6.3%	6.6%	118.88	(23.32)	Expensive	4.57
20	FR82	01/08/2019	15/09/2030	5.98	7.0%	103.44	6.3%	6.6%	102.02	(28.93)	Expensive	4.94
21	FR87	13/08/2020	15/02/2031	6.39	6.5%	100.77	6.3%	6.6%	99.46	(25.55)	Expensive	5.25
22	FR85	04/05/2020	15/04/2031	6.56	7.8%	106.17	6.6%	6.6%	105.97	(3.85)	Expensive	5.17
23	FR73	06/08/2015	15/05/2031	6.64	8.8%	112.25	6.4%	6.6%	111.32	(16.94)	Expensive	5.16
24	FR54	22/07/2010	15/07/2031	6.81	9.5%	116.45	6.5%	6.6%	115.56	(15.62)	Expensive	5.15
25	FR91	08/07/2021	15/04/2032	7.56	6.4%	99.66	6.4%	6.6%	98.40	(21.56)	Expensive	5.97
26	FR58	21/07/2011	15/06/2032	7.73	8.3%	110.68	6.5%	6.7%	109.52	(18.66)	Expensive	5.89
27	FR74	10/11/2016	15/08/2032	7.89	7.5%	106.12	6.5%	6.7%	105.10	(16.58)	Expensive	6.04
28	FR96	19/08/2022	15/02/2033	8.40	7.0%	103.71	6.4%	6.7%	102.08	(25.39)	Expensive	6.41
29	FR65	30/08/2012	15/05/2033	8.64	6.6%	101.07	6.5%	6.7%	99.66	(21.88)	Expensive	6.61
30	FR100	24/08/2023	15/02/2034	9.40	6.6%	101.26	6.4%	6.7%	99.52	(25.24)	Expensive	7.03
31	FR68	01/08/2013	15/03/2034	9.47	8.4%	113.14	6.5%	6.7%	111.63	(20.30)	Expensive	6.81
32	FR80	04/07/2019	15/06/2035	10.73	7.5%	107.43	6.5%	6.7%	105.90	(19.67)	Expensive	7.58
33	FR103	08/08/2024	15/07/2035	10.81	6.8%	102.18	6.5%	6.7%	100.22	(25.59)	Expensive	7.69
34	FR72	09/07/2015	15/05/2036	11.64	8.3%	113.48	6.6%	6.7%	112.11	(16.00)	Expensive	7.80
35	FR88	07/01/2021	15/06/2036	11.73	6.3%	97.15	6.6%	6.7%	96.12	(13.15)	Expensive	8.32
36	FR45	24/05/2007	15/05/2037	12.64	9.8%	126.66	6.6%	6.7%	125.29	(14.27)	Expensive	7.95
37	FR93	06/01/2022	15/07/2037	12.81	6.4%	98.43	6.6%	6.7%	96.84	(18.96)	Expensive	8.70
38	FR75	10/08/2017	15/05/2038	13.64	7.5%	107.46	6.7%	6.8%	106.57	(9.88)	Expensive	8.78
39	FR98	15/09/2022	15/06/2038	13.73	7.1%	104.48	6.6%	6.8%	103.26	(13.50)	Expensive	8.97
40	FR50	24/01/2008	15/07/2038	13.81	10.5%	133.69	6.7%	6.8%	133.27	(4.32)	Expensive	8.19
41	FR79	07/01/2019	15/04/2039	14.56	8.4%	115.05	6.7%	6.8%	114.78	(2.88)	Expensive	8.85
42	FR83	07/11/2019	15/04/2040	15.56	7.5%	107.24	6.7%	6.8%	106.94	(3.17)	Expensive	9.41
43	FR57	21/04/2011	15/05/2041	16.65	9.5%	125.76	6.9%	6.8%	126.90	9.52	Cheap	9.31
44	FR62	09/02/2012	15/04/2042	17.56	6.4%	96.41	6.7%	6.8%	95.82	(5.98)	Expensive	10.41
45	FR92	08/07/2021	15/06/2042	17.73	7.1%	104.12	6.7%	6.8%	103.46	(6.43)	Expensive	10.34
46	FR97	19/08/2022	15/06/2043	18.73	7.1%	104.07	6.7%	6.8%	103.50	(5.47)	Expensive	10.63
47	FR67	18/07/2013	15/02/2044	19.40	8.8%	120.79	6.8%	6.8%	120.90	0.65	Cheap	10.28
48	FR76	22/09/2017	15/05/2048	23.65	7.4%	106.42	6.8%	6.8%	106.56	1.04	Cheap	11.62
49	FR89	07/01/2021	15/08/2051	26.90	6.9%	100.48	6.8%	6.8%	100.65	1.29	Cheap	12.37
50	FR102	05/01/2024	15/07/2054	29.82	6.9%	100.54	6.8%	6.8%	100.59	0.29	Cheap	12.73

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	18/10/2019	15/10/2024	0.05	6.6%	100.00	6.5%	6.5%	100.01	(1.66)	Expensive	0.05
2	PBS036	26/08/2022	15/08/2025	0.88	5.4%	99.10	6.4%	6.5%	99.06	(4.82)	Expensive	0.87
3	PBS017	1/11/2018	15/10/2025	1.05	6.1%	99.69	6.4%	6.5%	99.63	(5.80)	Expensive	1.01
4	PBS032	30/07/2021	15/07/2026	1.80	4.9%	97.72	6.2%	6.5%	97.27	(27.41)	Expensive	1.72
5	PBS021	06/12/2018	15/11/2026	2.14	8.5%	104.28	6.3%	6.5%	103.90	(20.58)	Expensive	1.96
6	PBS003	2/2/2012	15/01/2027	2.30	6.0%	99.37	6.3%	6.5%	98.91	(22.46)	Expensive	2.14
7	PBS020	10/22/2018	15/10/2027	3.05	9.0%	107.16	6.4%	6.5%	106.73	(16.29)	Expensive	2.67
8	PBS018	6/4/2018	15/05/2028	3.64	7.6%	103.91	6.4%	6.5%	103.45	(14.73)	Expensive	3.19
9	PBS030	07/06/2021	15/07/2028	3.80	5.9%	98.59	6.3%	6.5%	97.77	(25.23)	Expensive	3.39
10	PBS023	16/05/2019	15/05/2030	5.64	8.1%	107.64	6.5%	6.6%	107.16	(10.44)	Expensive	4.58
11	PBS012	1/28/2016	15/11/2031	7.14	8.9%	113.01	6.6%	6.6%	112.70	(5.70)	Expensive	5.44
12	PBS024	29/05/2019	15/05/2032	7.64	8.4%	110.84	6.5%	6.6%	110.36	(7.92)	Expensive	5.78
13	PBS025	31/05/2019	15/05/2033	8.64	8.4%	111.43	6.6%	6.6%	111.24	(3.13)	Expensive	6.32
14	PBS029	15/01/2021	15/03/2034	9.47	6.4%	98.06	6.7%	6.7%	98.02	(0.60)	Expensive	7.14
15	PBS022	25/01/2019	15/04/2034	9.56	8.6%	113.65	6.7%	6.7%	113.72	0.59	Cheap	6.71
16	PBS037	13/01/2023	15/03/2036	11.47	6.9%	101.01	6.7%	6.7%	101.41	4.83	Cheap	8.03
17	PBS004	2/16/2012	15/02/2037	12.40	6.1%	95.59	6.6%	6.7%	94.88	(8.87)	Expensive	8.62
18	PBS034	14/01/2022	15/06/2039	14.73	6.5%	98.07	6.7%	6.8%	97.62	(5.00)	Expensive	9.51
19	PBS007	9/29/2014	15/09/2040	15.98	9.0%	121.98	6.7%	6.8%	121.46	(4.87)	Expensive	9.31
20	PBS039	12/01/2024	15/07/2041	16.81	6.6%	98.80	6.7%	6.8%	98.31	(5.09)	Expensive	10.08
21	PBS035	31/03/2022	15/03/2042	17.48	6.8%	99.44	6.8%	6.8%	99.43	(0.20)	Expensive	10.34
22	PBS005	5/2/2013	15/04/2043	18.56	6.8%	99.54	6.8%	6.8%	99.21	(3.16)	Expensive	10.55
23	PBS028	24/07/2020	15/10/2046	22.07	7.8%	110.22	6.8%	6.9%	109.74	(4.06)	Expensive	11.09
24	PBS033	14/01/2022	15/06/2047	22.73	6.8%	99.46	6.8%	6.9%	98.33	(10.01)	Expensive	11.72
25	PBS015	7/21/2017	15/07/2047	22.81	8.0%	113.50	6.8%	6.9%	112.58	(7.52)	Expensive	11.20
26	PBS038	08/12/2023	15/12/2049	25.24	6.9%	100.17	6.9%	6.9%	99.26	(7.76)	Expensive	12.13

Source: Bloomberg, SSI Research